

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Kondisi Eksisting Kawasan Pelabuhan Lama

Banyuwangi merupakan salah satu kota pantai yang ada di Indonesia dan memiliki berbagai potensi laut yang bisa dikembangkan untuk mendatangkan devisa negara maupun untuk meningkatkan pendapatan daerah. Sebagai kota pantai Banyuwangi tentunya memiliki banyak pelabuhan. Menurut perkembangannya ada pelabuhan baru dan lama. Pelabuhan baru yang berada di luar kota merupakan pelabuhan bertaraf internasional yang memiliki nama Pelabuhan Tanjung Wangi. Dermaga ini merupakan tempat persinggahan kapal barang internasional untuk bongkar muatan dan kapal – kapal penumpang.¹

Selain pelabuhan baru terdapat pula pelabuhan lama yang dulunya menjadi tempat berlabuhnya kapal – kapal nelayan dan kondisi eksisting sekarang pelabuhan ini keberadaannya cukup memprihatinkan. Lokasinya berada di sebelah selatan kota Banyuwangi, setengah dari lokasi itu berupa pantai laut yang membiru. Hanya ada beberapa nelayan yang sedang menjemur hasil tangkapannya.

Keberadaan pelabuhan lama Banyuwangi ibaratnya sedang tidur, menunggu uluran tangan investor untuk menggugahnya. Dari lahan seluas 44,6 hektar belum dioptimalkan penggunaannya. Sebenarnya pelabuhan yang terletak di selatan kota Banyuwangi sampai saat ini belum diberdayakan peruntukannya terutama untuk obyek wisata.

¹ Soetjahyono K, Kacab Pelabuhan Tanjung Wangi, 1999

Lokasi ini paling cocok untuk daerah wisata.² Masalahnya sejak beberapa tahun terakhir banyak kegiatan wisata domestik berada disini, mulai dari hiburan dan pagelaran kesenian rakyat sampai event tingkat Kabupaten Banyuwangi, diselenggarakan disini. Lokasi ini memiliki potensi berupa laut dan teluk yang melengkung serta daratan yang rata. Menurut H. Syamsuri Banyuwangi memiliki kesenian daerah yang tidak kalah menariknya dengan daerah – daerah lain. Kesenian ini sudah dikenal di tingkat nasional yaitu *Gandrung Banyuwangi*, tarian yang dinamis yang menggambarkan rasa optimis kinerja masyarakat Banyuwangi. Bila dipoles dan dikembangkan tidak menutup kemungkinan dapat sejajar dengan kesenian di Bali.

Melihat dari potensi yang ada pengembangan pelabuhan lama ini akan mendatangkan nilai tambah bagi daerah dan perusahaan pelabuhan serta masyarakat sekitar pelabuhan. Sebagai contoh dengan adanya hiburan rakyat adanya taman hiburan rakyat yang diselenggarakan sembilan hari di pelabuhan ini dan event ini bisa diselenggarakan secara tetap sehingga dapat menambah pendapatan ditambah lagi jika ada investor yang mau untuk menggarapnya.

Keberadaan pelabuhan Banyuwangi kini belum tertata, begitu juga penjual souvenir dan makanan masih terbatas jumlahnya, yang untuk sementara hanya melayani wisatawan domestik saja. Hanya pada waktu malam minggu dan hari libur saja pelabuhan lama banyak dikunjungi.

Upaya meningkatkan performance (kinerja) di pelabuhan lama Banyuwangi telah dibangun pintu masuk untuk menjaring pengunjung pelabuhan yang tidak berkepentingn masuk, yang sekaligus dapat memberikan pemasukan pendapatan bagi pelabuhan.³ Keseharian di pelabuhan lama memang tidak ada kegiatan kepelabuhan sementara pelabuhan harus merawat dan mengawasinya sehingga tidak ada pemasukan pendapatan yang berarti. Dengan pemberdayaan

² H. Syamsuri, Kacab Pelabuhan Tanjung Wangi, 2000

³ M Alwi, Kasubid Jasa Tanjung Wangi, 2000

pelabuhan ini merupakan salah satu cara terobosan baru untuk menggali potensi fasilitas pelabuhan yang kurang menguntungkan.

1.1. Kondisi Pariwisata Banyuwangi

Potensi pengembangan pariwisata dapat dikatakan baik dan potensial, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya obyek wisata yang ada. Obyek wisata tersebut terdiri dari obyek wisata alam (pantai dan hutan), wisata budaya dan agrowisata. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum memadainya sarana dan prasarana penunjang obyek wisata serta belum optimalnya sistem informasi pariwisata. Permasalahan sarana dan prasarana pariwisata adalah kendala aksesibilitas ke lokasi pariwisata atau sebaliknya seperti pengembangan jaringan jalan ke lokasi wisata dan kurangnya angkutan ke lokasi tersebut, kemudian pola sistem informasi yang ada dirasakan masih belum optimal.⁴

Tabel 1.1
Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara pada Obyek Wisata di
Banyuwangi Tahun 1999

Obyek Wisata	Wisman	Wisnu	Jumlah
01. Taman Nasional Baluran	237	6.578	6.824
02. AlasPurwo	1.131	9.473	10.604
03. Kawah Ijen	1.767	3.993	5.760
04. Sukamade dan sekitarnya	499	1.239	1.738
05. Perkebunan Kaliklatak	192	41	233
06. Rawa Bayu	---	2.050	2.050
07. Grajagan	241	25.318	25.559
08. Watudodol	---	20.154	20.154
09. Antogan Indah	---	5.906	5.906
10. Gumuk Klasi Indah	---	7.561	7.561
11. Kalongan Indah	---	1.908	1.908

⁴ Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999

12. Desa Wisata Using	---	7.546	7.546
13. Pantai Kampe	---	1.335	1.335
14. Taman Suruh	140	40.642	40.782
15. Kendeng Lembuh	70	1.570	1.640
16. Makam Datuk	---	37.877	37.877

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Banyuwangi

Sebagian besar obyek wisata tersebut berada di luar Kota Banyuwangi. Khusus wisata pantai yang terdekat adalah Watudodol yang berjarak kurang lebih 30 menit dari Kota Banyuwangi sedangkan tempat wisata yang lain waktu tempuhnya lebih dari 30 menit ke luar kota.

1.2. Arahan Pengembangan Kepariwisataaan Banyuwangi

Ditinjau dari karakteristik dan potensi obyek wisata arahan pola pengembangan kepariwisataan di wilayah Kabupaten Banyuwangi dikelompokkan ke dalam :

- Wisata alam (wisata pantai, hutan, pegunungan, dan perkebunan)
- Wisata Industri
- Wisata Budaya

Arahan pengembangan untuk kawasan pariwisata di wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah :

- Meningkatkan aksesibilitas berupa peningkatan jalan untuk lebih dapat meningkatkan potensi wisata alam dalam hal kemudahan pencapaian dan daya hubung.
- Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata.
- Peningkatan informasi dan promosi pariwisata.
- Peningkatan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan.

2. Latar Belakang Permasalahan

2.1. Faktor pendukung pengembangan fasilitas antara lain :

1. Belum adanya arena rekreasi yang berada di dalam kota Banyuwangi. Selama ini masyarakat harus ke luar kota untuk menemukan sarana rekreasi khususnya rekreasi pantai.
2. Selama ini pelabuhan lama sering dikunjungi oleh masyarakat, baik untuk rekreasi maupun ekonomi. Kegiatan ekonomi disini adalah pasar ikan tradisional. Tetapi belum ada data statistik yang menunjukkan jumlah pengunjung dan besarnya penjualan.
3. Belum tertatanya kawasan pelabuhan lama kota Banyuwangi yang menyebabkan kawasan ini tidak berkembang padahal kawasan ini mempunyai potensi untuk dikembangkan.
4. Kawasan juga digunakan untuk kegiatan festival atau pagelaran kesenian tetapi fasilitas untuk kegiatan itu belum ada. Intensitas kegiatan tidak bisa terlihat karena belum ada data statistik yang menunjukkannya.
5. Dalam hari – hari tertentu kawasan ini digunakan untuk *Taman Hiburan Rakyat* dimana terdapat pedagang kaki lima yang membuka stand dan pengusaha hiburan rakyat.
6. Pengunjung kawasan ini adalah masyarakat kota Banyuwangi yang pada hari minggu dan hari libur jumlahnya cukup banyak. Malam haripun terkadang ada sebagian kecil masyarakat yang datang sekedar untuk melihat laut pada malam hari padahal keadaan disana sepi dan cukup gelap.

2.2. Seni Tari Gandrung sebagai Faktor Penentu Perancangan

Tema yang diambil untuk pengembangan kawasan ini adalah “Karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai Faktor Penentu Perencanaan dan Perancangan”.

1. Dari segi historis kesenian ini lebih dekat di hati masyarakat Banyuwangi. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah yang menunjukkan bahwa sejak jaman kerajaan Majapahit dahulu apabila masyarakat Blambangan pergi ke hutan untuk mencari

kayu atau berburu selalu diselingi dengan nyanyian dan tarian. Tarian tersebut adalah tarian dan nyanyian yang menjadi materi dari seni tari gandrung. Mudah sekali untuk mengetahui jika ada orang yang menyanyi dan menari di hutan saat berburu atau mencari kayu pasti itu orang Blambangan (Banyuwangi). Hal ini menjadi sebab mengapa kesenian ini dekat atau identik dengan Blambangan (Banyuwangi)

2. Kesenian ini merupakan kesenian asli kekeratonan Blambangan. Kesenian ini tidak memiliki persamaan gerakan dengan kesenian tari dari daerah lain seperti Bali atau Jawa yang sejak jaman Majapahit sudah berkembang di Blambangan. Persamaan yang terdapat dalam kesenian ini hanya sebagian kecil yang terletak pada alat musik kendang dan pemukulnya yang mirip dengan Bali. Hal ini tidak bisa dipisahkan karena bagaimanapun juga daerah Blambangan dulu merupakan daerah yang strategis sehingga sangat mungkin berbagai pengaruh kebudayaan masuk termasuk Bali.
3. Masyarakat Banyuwangi sudah sangat mengenal kesenian ini sehingga dengan melihat sekilas pun akan tahu. Berbeda dengan kesenian tari yang lain. Hal ini dikarenakan kesenian tari yang paling menonjol di Banyuwangi adalah tari Gandrung. Ini akan memudahkan dalam membentuk citra kawasan karena apresiasi masyarakat terhadap kesenian Gandrung sangat baik.

Beberapa hal di atas menjadi pertimbangan mengapa kesenian tari Gandrung digunakan sebagai faktor penentu perancangan. Di Banyuwangi terdapat beberapa jenis kesenian tari, musik dan arsitektur tradisional tetapi penulis tidak mengangkatnya sebagai penentu perancangan. Hal ini disebabkan beberapa hal :

1. Untuk Seni gerak yang lain yaitu Dramatari Damarwulan yang mempunyai perkembangan cukup menonjol mempunyai persamaan dengan daerah lain. Damarwulan merupakan perkembangan dari bentuk Langen Driya yang lahir di lingkungan Keraton Yogyakarta pada tahun 1876. Memiliki tema yang sama hanya pelakunya saja yang berbeda. Tema Langen Driya dan Damarwulan ini

- mengisahkan hubungan antara Damarwulan dan Menakjinggo yang dikaitkan dengan cerita sejarah Majapahit dan Blambangan.⁵
2. Untuk seni musik yang mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak jaman Majapahit adalah kesenian Angklung. Jenis kesenian ini merupakan suatu jenis kesenian yang bersifat umum terdapat di Indonesia seperti Batak, Pasundan, Ponorogo, Bali, Madura dan sudah berusia cukup lama dengan menggunakan bahan pokok dari bambu. Khusus di daerah Blambangan, kesenian angklung ini mengalami perkembangan tersendiri yang kemudian berkembang menjadi beberapa jenis.
 3. Faktor lain yang sangat erat dengan citra bangunan di Banyuwangi adalah arsitektur tradisional Banyuwangi. Arsitektur Banyuwangi memiliki kemiripan fungsi dengan arsitektur tradisional Melayu, Jawa, dan Bali. Semuanya memiliki unsur tiga yaitu serambi, ruang tengah dan dapur. Sedangkan bentuk massanya terbagi menjadi empat yaitu Tikel Balung, Tikel Baresan, Crocogan dan Serangan.⁶ Hal ini akan mempengaruhi citra yang akan dibentuk jika mengambil arsitektur tradisional karena terdapat kemiripan fungsi dan bentukan massa dari daerah lain. Karakteristik arsitektur daerah tidak akan muncul.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan mengapa kesenian Gandrung diangkat sebagai faktor penentu perancangan. Kesenian gandrung ini mempunyai nilai histories yang lebih tinggi dan mengalami perkembangan yang stabil tidak tergeser oleh jaman dan mampu bertahan sampai sekarang.⁷

⁵ Selayang Pandang Banyuwangi, hal 248

⁶ Seminar Sejarah Blambangan, hal 1 dan 4.

⁷ Selayang Pandang Blambangan, hal 190.

B. Permasalahan

1. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan kembali kawasan pelabuhan lama Banyuwangi sebagai obyek wisata bahari.

2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep kawasan obyek wisata bahari dengan pendekatan karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai faktor penentu perancangan .

C. Tujuan dan sasaran

1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perancangan obyek wisata bahari pada kawasan pelabuhan lama kota Banyuwangi berdasarkan karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai faktor penentu perancangan.

2. Sasaran

- Identifikasi potensi dan permasalahan pelabuhan lama.
- Merumuskan kebutuhan ruang untuk fasilitas kawasan obyek wisata bahari pelabuhan lama kota Banyuwangi.
- Identifikasi karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai kesenian tradisional yang dijadikan faktor penentu perancangan.
- Merumuskan konsep perancangan kawasan wisata bahari pelabuhan lama kota Banyuwangi dengan pendekatan karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai faktor penentu perancangan.

D. Keaslian Penulisan

Tema skripsi mempunyai beberapa acuan dan pertimbangan dari beberapa karya – karya skripsi yang sudah ada antara lain :

1. Kawasan Wisata Air Kampung Beting Kotamadya Pontianak dengan penekanan pada open space sebagai sarana sosialisasi masyarakat.(Budi Ilhamdi, 1998)

2. Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat dengan penekanan pada tata ruang dan pola sirkulasi pelaku kegiatan.(Ninik Hasriyanti)
3. Klub rekreasi Pesona Bahari pada Pantai Kota Semarang.
(M Gatot Amrin F,1997)
4. Pengembangan Pemukiman Nelayan Di Segara Anakan Cilacap. (Equarpi Satriyuda, 1994)

Perbedaan dengan karya – karya skripsi diatas adalah pada fungsi khusus yang diwadahi dalam kawasan perencanaan serta tema yang diangkat sebagai faktor penentu perencanaan dan perancangan.

E. Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Arsitektural

Pembahasan akan menekankan pada performance kawasan yang akan dikembangkan sesuai dengan aktifitas dan karakteristik kawasan dengan penekanan pada :

1. Perencanaan tapak yang kontekstual dengan lingkungan
2. Perencanaan massa bangunan yang berkaitan dengan
 - a. Penampakan fisik bangunan
 - b. Sirkulasi
 - c. Pola ruang dan tata massa (lay out)
 - d. Ornamantasi
 - e. Penataan Lansekap

2. Lingkup Non Arsitektural

1. Identifikasi potensi dan permasalahan kawasan
2. Identifikasi karakteristik Seni Tari Gandrung yang terkait sebagai faktor penentu perancangan
3. Membahas karakteristik aktivitas dan fasilitas yang akan dikembangkan

4. Merumuskan kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang

F. Metode Pembahasan

1. Pengumpulan dan Identifikasi Data

a. Pengumpulan Data Primer

- Observasi Lapangan : pengamatan langsung di lapangan
- Wawancara dengan pihak terkait

b. Pengumpulan Data Sekunder

- Studi Literatur
- Pengambilan data dari pihak Pemerintah dalam hal ini Bappeda, Dinas Pariwisata dan pihak lain yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Analisis dan Sintesa

Dengan metode deskriptif yang terdiri dari analisis dan sintesis yang mengarah pada konsep perencanaan dan perancangan obyek wisata bahari pada Kawasan Pelabuhan Lama Kota Banyuwangi.

3. Merumuskan konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Bahari dengan penekanan pada Karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai faktor penentu perencanaan dan perancangan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, lingkup batasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN TEORITIS

Menguraikan tinjauan teoritis tentang pariwisata, karakteristik seni tari Gandrung, potensi dan permasalahan kawasan dan studi banding.

Bab III ANALISIS

Menganalisis karakteristik Seni Tari Gandrung sebagai faktor penentu perencanaan dan perancangan, analisis kegiatan, analisis karakteristik kegiatan, dan analisis kebutuhan ruang.

Bab IV KONSEP

Konsep dasar perencanaan dan perancangan Kawasan Pelabuhan Lama Kota Banyuwangi sebagai Kawasan Wisata Bahari.



H. KERANGKA BERPIKIR

